

Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial

Muhammad Amin Muthohar¹, Achmad Khudori Sholeh²

¹²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

E-mail: 230204210023@student.uin-malang.ac.id¹, khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 18-06-2024

Direview: 28-07-2024

Publikasi: 30-04-2025

Abstrak

Kajian tentang postmodernisme sangat penting karena pandangannya bahwa kebenaran bersifat relatif dan subjektif. Pemahaman ini bisa memicu ketidakstabilan dalam masyarakat, terutama dalam konteks perubahan sosial. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep postmodernisme dan transformasi sosial, serta menganalisis dampak postmodernisme terhadap perubahan sosial. Penelitian ini merupakan studi pustaka atau library research dengan menggunakan metode content analysis. Penelitian diawali dengan meneliti, mengamati, dan mencatat berbagai gagasan dan konsep dari literatur tentang postmodernisme. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, postmodernisme terbagi menjadi tiga bentuk: postmodernisme ekstrem, moderat, dan teoritis. Selain itu, ada beberapa prinsip utama dalam postmodernisme, seperti spiritualisme, relativisme, pluralisme, dan dekonstruksi. Kedua, transformasi sosial mencakup perubahan pola pikir, perilaku, dan budaya. Ketiga, pengaruh postmodernisme terhadap transformasi sosial antara lain terlihat dalam relativisme kebenaran, yang menyatakan bahwa kebenaran bersifat relatif dan bergantung pada konteks atau situasi tertentu. Postmodernisme juga memicu fragmentasi identitas, di mana aspek identitas individu terpisah atau terpecah dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, terjadi desentralisasi budaya, yang berarti budaya menyebar dari pusat ke berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, postmodernisme memiliki dampak positif maupun negatif terhadap transformasi sosial, tergantung pada bagaimana pendekatannya diterapkan.

Kata Kunci: katalis; postmodernisme; transformasi sosial

Abstract

The study of postmodernism is very important to discuss because it considers that truth is relative and subjective. This causes instability in society, one of which is social transformation. This article aims to describe the concept of postmodernism, the concept of social transformation and analyze the implications of postmodernism for social transformation. This research is in the form of library science research or literature using qualitative methods. The research process begins with researching, observing and recording various ideas, concepts, and information from various postmodernism publications. The results of this study are : first, Postmodernism is divided into several forms, namely extreme postmodernism, moderate postmodernism and theoretical postmodernism. In addition, postmodernism has several principles including spiritualism, relativism, pluralism and deconstruction. Second, the social transformation can be in the form of changes in mindset, changes in behavior, and cultural changes. Furthermore, Third, the influence of postmodernism on social transformation includes relativism of truth which is defined as an attitude to state that truth is relative and depends on a particular context, view, or situation. Identity fragmentation is defined as an attitude that refers to the separation or division of aspects of individual identity, especially in cultural and social contexts. Decentralization of culture means the spread of a culture from the center to all corners of society. Therefore, postmodernism can have both positive and negative implications for social transformation depending on the approach chosen.

Keywords: catalyst; postmodernism; social transformation

1. Pendahuluan

Pembahasan mengenai pengaruh postmodernisme terhadap transformasi sosial memiliki relevansi yang erat dengan perkembangan budaya, sosial, dan intelektual di zaman modern (Setiawan & Sudrajat, 2018). Kajian mengenai postmodernisme sangat penting untuk dibahas karena

menganggap bahwa kebenaran bersifat relatif dan subjektif. Hal ini menimbulkan ketidakstabilan di dalam masyarakat salah satunya transformasi sosial. Pada paruh akhir abad ke-20, postmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap modernisme, yang selama ini menekankan rasionalitas, kemajuan, serta narasi besar tunggal. Di era postmodern, perubahan sosial semakin terlihat melalui keragaman identitas, nilai-nilai, dan sudut pandang. Perkembangan ini dipercepat oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan peran media sosial yang memperluas pertukaran gagasan. Postmodernisme berkontribusi dalam meruntuhkan batasan-batasan tradisional, menciptakan ruang untuk keberagaman ide dan budaya (Rodliyah, 2020). Dengan menawarkan perspektif baru terkait nilai, identitas, dan budaya, postmodernisme mengakui adanya keragaman dan kompleksitas dalam masyarakat. Penolakannya terhadap narasi tunggal menciptakan peluang untuk terjadinya perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif, di mana berbagai kelompok dapat mengemukakan pandangan mereka. Postmodernisme telah merubah cara pandang kita terhadap dunia, serta membentuk pemahaman yang lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan sosial yang terus terjadi.

Penelitian tentang postmodernisme sudah cukup banyak dibahas namun beberapa masih belum begitu menjelaskan bagaimana postmodernisme secara jelas diantaranya adalah penelitian yang membahas postmodernisme dari segi metode implementasinya yakni jurnal yang berjudul "Implementasi Paradigma Postmodernisme Dalam Pembaharuan Hukum Di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya" (Saputra, 2021). Kemudian ada yang membahas postmodernisme dalam konsep hukum seperti jurnal yang berjudul "Postmodernisme dan Hukum Kritik Postmodernisme Hukum Terhadap Modernisme Hukum" (Weruin et al., 2018). Dan beberapa jurnal terkait seperti "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan" (Setiawan & Sudrajat, 2018). "Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer" (Ismail, 2019). dan "Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman di Media Sosial" (Saumantri, 2023).

Selain penelitian di atas terdapat beberapa penelitian lain seperti artikel yang berjudul "Peran Pendidikan sebagai Transformasi Sosial dan Budaya" dan "Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Sosial" yang membahas tentang transformasi sosial jika dilihat dari segi pendidikan (Syahrudin, 2021). Adapula artikel yang berjudul "Peran Teknologi dalam Proses Transformasi Sosial" yang di dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa salah satu penyebab adanya perubahan sosial ialah karena berkembang pesatnya teknologi (Zamani, 2022). Artikel lain yang berjudul "Menimbang Teori-Teori Postmodern" berisi tentang berbagai kritik terhadap adanya teori-teori postmodernisme (M. A. Hidayat, 2019). Berbeda dengan artikel yang berjudul "Kritik Postmodern terhadap Etika Modern" yang justru mendukung adanya teori-teori postmodernisme dan melawan atas pemahaman-pemahaman yang ada di era modern (Sobon & Ehaq, 2021).

Melalui tulisan ini peneliti bertujuan untuk menganalisis konsep postmodernisme, konsep transformasi sosial dan implikasi postmodernisme terhadap transformasi sosial sehingga dengan begitu tulisan ini bisa menambah wawasan para pembaca tentang postmodernisme dan apa saja yang bisa dilakukan untuk memunculkan transformasi sosial di masyarakat umum (Saumantri, 2023). Kemudian dengan mengetahui bagaimana konsep-konsep yang ada dalam pemahaman postmodernisme dan apa yang harus dilakukan sehingga bermanfaat bagi seseorang dalam mengamalkan prinsip-prinsip postmodernisme dan pemahaman postmodernisme ini juga sangat penting dimiliki terlebih oleh seseorang yang masih memiliki keraguan mendalam tentang transformasi sosial. Disamping itu juga tulisan ini bisa berkontribusi sebagai bahan untuk pengembangan pada penelitian berikutnya (Sari & Asmendri, 2020).

2. Metode

Penelitian ini terfokus pada pemahaman postmodernisme yang menciptakan suatu transformasi sosial di dalam masyarakat. Beberapa hal yang akan dibahas di dalam penelitian ini bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip postmodernisme, bentuk-bentuk dan faktor-faktor transformasi sosial dan beberapa implikasi postmodernisme terhadap transformasi sosial. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan atau library research dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, artikel dan penelitian terdahulu mengenai postmodernisme dan transformasi sosial. Adapun salah satu sumber utama ialah buku karya I Bambang Sugiharto dengan judul *Postmodernisme. Tantangan bagi Filsafat* (Sugiharto, 1996). Sedangkan metode analisis teori postmodernisme menyelidiki fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dampak postmodernisme terhadap perubahan sosial berdasarkan sumber-sumber terkait

(Thalib, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan studi dokumen karena diharapkan dapat diperoleh data-data mengenai postmodernisme dan transformasi sosial. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini adalah content analysis yang ditunjukkan untuk mengetahui deskripsi secara mendalam dari sumber-sumber yang ada. (A. A. Hidayat, 2020) Proses penelitian diawali dengan meneliti, mengamati dan mencatat berbagai gagasan, konsep, dan informasi dari berbagai publikasi postmodernisme seperti buku, jurnal ilmiah serta mengamati praktik empiris. Semua data literatur dan observasi yang dikumpulkan dianalisis, disintesis dan ditafsirkan berdasarkan data, ide dan informasi yang ada dari penelitian (Zahri et al., 2019). Metode ini adalah dapat diperoleh data atau informasi yang valid, komprehensif,imbang dan obyektif. Selain itu penulis akan mendeskripsikan secara teratur seluruh konsep tema.

3. Hasil dan Pembahasan

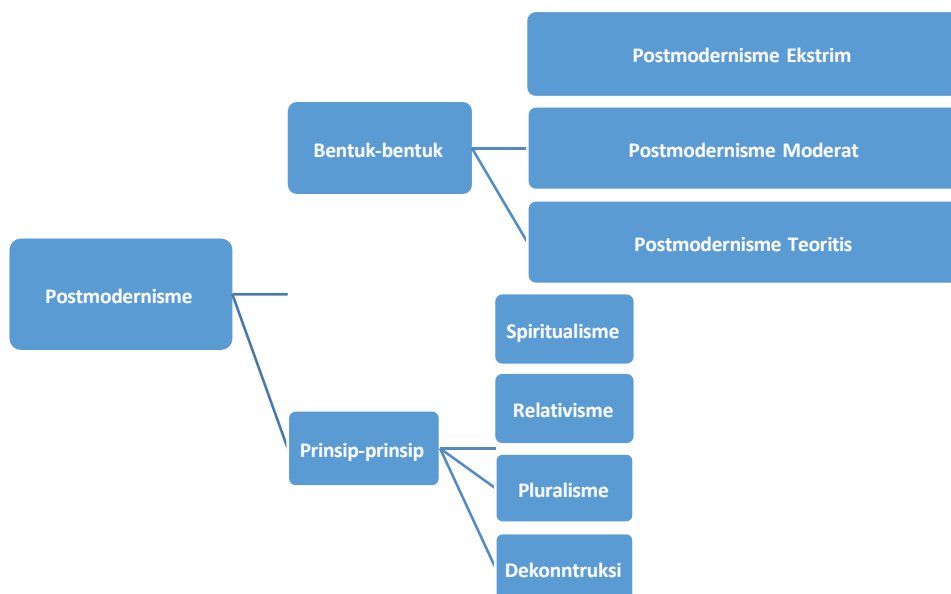
a. Konsep Postmodernisme

Postmodernisme ialah sebuah pemikiran yang pertama kali dicetuskan oleh Arnold Toynbee di tahun 1939. Charles Jenks berpendapat bahwa awal mula postmodernisme ialah dari tulisan karya Frederico de Onis yang berkewarganegaraan Spanyol. Postmodernisme dalam bukunya yaitu *Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana (1934)* digunakan untuk mendeskripsikan keadaan lingkup modernisme. Adapun alasan Toynbee dianggap sebagai pencetus postmodernisme ialah karena terdapat bukti karya yang terkenal dengan judul *Study of History*. Pada tahun 1960, postmodernisme terkenal hingga ke benua Eropa sehingga para pemikir Eropa tertarik oleh pemikiran tersebut. Salah satu tokoh pemikir tersebut ialah J. Francois Lyotard yang terpicu oleh konsep postmodernisme. Postmodernisme dalam buku *The Postmodern Condition: A report on Knowledge* karya Francois Lyotard diartikan sebagai segala kritik atas tradisi metafisik, pengetahuan universal, maupun modernisme (Setiawan & Sudrajat, 2018). Postmodernisme muncul sebagai suatu paradigma yang melahirkan kritik terhadap modernisme. Hal ini disebabkan karena krisis serta kegagalan cita-cita yang tidak terwujud di era modernisme (Sobon & Ehaq, 2021). Postmodernisme memiliki berbagai posisi jika dihadapkan dengan modernisme. Hal ini dikarenakan modernisme tidak berhasil memajukan keadaan dan martabat manusia modern bahkan malah menjerumuskan manusia ke dalam kesengsaraan. Oleh sebab itu maka diperlukan sebuah ide baru agar terlepas dari jurang ketimpangan tersebut yaitu dengan menggunakan postmodernisme. Pandangan Kierkegaard berpendapat bahwa kebenaran adalah subjektif (Setiawan & Sudrajat, 2018). Perkembangan gejala Postmodernisme yang menyebar ke berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, merupakan respons terhadap kegagalan dalam gerakan modernisme. Modernisme, yang dicirikan oleh rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme, yang didukung oleh kemajuan teknologi dan sains, telah menyebabkan ketidakjelasan moral dan keagamaan dengan mengakibatkan degradasi martabat manusia. Postmodernisme mengkritik zaman modern yang sering kali menggunakan klaim universalitas manusia untuk menindas individu. Dengan demikian, postmodernisme meningkatkan kesadaran kita terhadap potensi bahwa narasi besar yang positif dan prinsip-prinsip etika positif dapat diubah. Walaupun penting untuk menjunjung tinggi martabat manusia, tidak semua tindakan yang mengklaim melakukannya benar-benar menghormati martabat manusia (Sobon & Ehaq, 2021).

Postmodernisme menurut teori sosial terbagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut. Pertama, postmodernisme ekstrem yaitu aliran pemikiran postmodernisme yang menganggap bahwa postmodern telah merubah masyarakat modern yang bersifat kritis dan radikal terhadap filsafat-filsafat barat menjadi plural (Nurhidayah & Setiawan, 2019). Hal ini dikarenakan filsafat barat sering berlandaskan rasionalisme sebagai dasar dari sebuah ilmu pengetahuan, sedangkan kehadiran postmodernisme bersifat merusak atas pemikiran-pemikiran filsafat barat (Saputra, 2021). Dapat dikatakan bahwa postmodernisme ialah bentuk radikal dari modernism sehingga modernisme mati karena sulit menyeragamkan teori-teorinya, tokoh-tokohnya ialah Derrida, Foucault dan Baudrillard. Adapula yang mengatakan bahwa antara postmodernisme dan modernism ialah sesuatu yang berbeda dan tidak ada hubungannya, tokoh dari pendapat ini ialah Jean Lyotard dan Genler. Kedua, postmodernisme moderat yaitu teori yang menyatakan bahwa ada keterhubungan antara postmodern dengan modern meskipun terdapat perbedaan yang sangat menonjol diantara keduanya. Jadi, postmodern dapat dikatakan sebagai bentuk modernism yang sadar diri dan menjadi lebih bijak, tokohnya ialah Habermas dan Giddens. Ketiga, postmodernisme teoritis yaitu pandangan antara modernisme dengan postmodernisme bukan lagi sebuah perdebatan akan tetapi bagaimana keduanya dapat saling

melengkapidengan cara menempatkan postmodernisme yang selalu menunjukkan keterbatasan-keterbatasan modernisme. Postmodernisme dapat dikatakan sebagai suatu koreksi dari beberapa aspek yang ada di era modernisme, tokohnya yaitu David Graffin (Setiawan & Sudrajat, 2018). Perbedaan mengenai pemahaman postmodernisme tersebut cukup berbeda. Di satu sisi berpendapat bahwa modernisme berlainan dengan konsep postmodernisme bahkan saling menolak antar keduanya. Sedangkan di sisi lain mengatakan bahwa postmodernisme ialah hasil pengembangan dari modernisme yang sempurna.

Postmodernisme menekankan kompleksitas, keragaman, ketidakpastian, dan relatifnya segala hal. Terdapat beberapa prinsip mengenai postmodernisme diantaranya ialah pertama, spiritualisme yaitu sikap kembali kepada kepercayaan terhadap Tuhan karena di era modernisme terdapat pergeseran kepercayaan terhadap keabsolutan ketuhanan (Marsono, 2020). Kedua, relativisme yang dapat diartikan bahwa kebenaran dalam konteks postmodernisme bersifat relatif, di mana tidak ada ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak. Saat menilai suatu peristiwa, penting untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan tidak hanya terpaku pada satu aspek saja. Ketiga, pluralisme yang berarti tidak ada pendapat yang dapat dikatakan benar atau semua pendapat dapat dikatakan benar (no view is true, or that all view are equally true) (Ryandi, 2013). Dan keempat, dekontruksi yaitu keluar dari suatu pola pemikiran tertentu dan membangun pemikiran yang baru (Rodliyah, 2020). Postmodernisme juga dapat diartikan sebagai meleburnya sekat yang membedakan antara budaya rendah dengan budaya tinggi, antara realitas dengan simbol, antara kenyataan dan penampilan, antara paripheral dan universal dan segala oposisi lain yang selalu dijunjung tinggi ketika membahas tentang filsafat konvensional dan teori sosial. Oleh karena itu postmodernisme bisa juga disebut sebagai proses dediferensiasi dan peleburan di segala sektor.



Bagan 1. Konsep Postmodernisme

Selanjutnya Konsep postmodernisme berdasarkan bagan diatas terdapat dua poin yaitu tentang bentuk-bentuk postmodernisme dan prinsip-prinsip postmodernisme. Pertama, Bentuk- bentuk postmodernisme terbagi menjadi tiga kategori yaitu postmodernisme ekstrim, postmodernisme moderat dan postmodernisme teoritis. Postmodernisme ekstrim adalah aliran pemikiran postmodernisme yang menganggap bahwa postmodernisme berbeda dengan modernisme. Lalu, postmodernisme moderat adalah aliran pemikiran postmodernisme yang menganggap bahwa postmodernisme ialah keberlanjutan dari modernisme. Sedangkan postmodernisme teoritis adalah pandangan antara modernisme dengan postmodernisme bukan lagi sebuah perdebatan akan tetapi bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Kedua, Prinsip-prinsip postmodernisme ada empat yaitu spiritualisme diartikan sebagai sikap kembali kepada kepercayaan terhadap Tuhan, relativisme diartikan bahwa kebenaran dalam konteks postmodernisme bersifat relatif, pluralisme diartikan bahwa tidak ada pendapat yang

dapat dikatakan benar atau semua pendapat dapat dikatakan benar dan dekontruksi diartikan sebagai keluar dari suatu pola pemikiran tertentu dan membangun pemikiran yang baru.

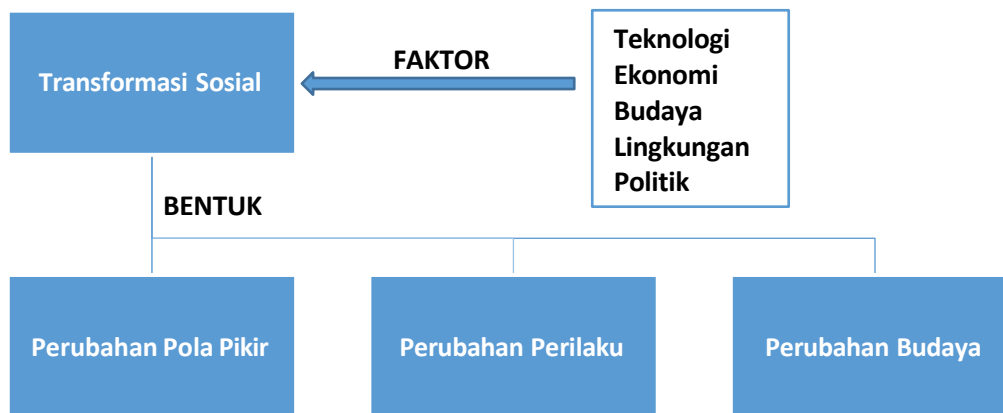
Dalam artikel yang berjudul “Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern” karya Megi Agintha Hidayat disebutkan bahwa konsep-konsep postmodernisme terbagi menjadi dua yaitu postmodernisme ekstrim dan postmodernisme moderat (M. A. Hidayat, 2019). Selain itu, dalam artikel yang berjudul “Postmodernisme dalam pandangan Jean Francois Lyotard” karya Ummi Rodliyah menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat Jean Francois tentang postmodernisme (Rodliyah, 2020). Pembahasan dalam kedua artikel tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang postmodernisme. Adapun perbedaannya yaitu artikel-artikel tersebut lebih banyak membahas tentang kritik dan prospek masa depan postmodernisme sedangkan penelitian ini membahas tentang postmodernisme beserta prinsip-prinsipnya, transformasi sosial serta implikasi postmodernisme terhadap transformasi sosial tentang konsep transformasi sosial terbagi menjadi dua pembahasan yaitu bentuk-bentuk transformasi sosial dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi sosial. Pertama, bentuk-bentuk transformasi sosial terbagi menjadi tiga bentuk yaitu perubahan pola pikir diartikan sebagai perubahan pada cara seseorang dalam memandang suatu hal, perubahan perilaku diartikan sebagai perubahan aktivitas seseorang ketika terjadi sebuah fenomena, dan perubahan budaya diartikan sebagai perubahan kebiasaan seseorang dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu. Kedua, faktor-faktor terjadinya transformasi sosial ada yaitu teknologi, ekonomi, budaya, lingkungan dan politik

b. Konsep Transformasi Sosial

Transformasi sosial ialah perubahan perilaku sosial dari perilaku sebelumnya yang menimbulkan sebuah asimilasi dan akulturasi yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Yoga, 2019). Setiap manusia pasti mengalami suatu perubahan baik itu perubahan berskala sempit maupun berskala luas. Perubahan ini dapat berupa perubahan interaksi sosial, pola-pola perilaku kelompok, norma-norma sosial dan lain sebagainya (Rafiq, 2015). Transformasi sosial merupakan suatu hal yang selalu terjadi di setiap saat. Transformasi sosial adakalanya terjadi secara sadar dan ada pula perubahan yang terjadi tanpa sadar bahkan tidak dihiraukan. Sepanjang hidup manusia, perubahan selalu berlangsung pada tingkat individu, komunitas hingga nasional. Bersamaan dengan proses transformasi, beriringan pula dengan proses adopsi, adaptasi atau seleksi terhadap budaya baru (Syahrudin, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi sosial baik itu internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya teknologi, ekonomi, budaya, lingkungan dan politik. Di era sekarang. Teknologi merupakan faktor utama dalam terjadinya transformasi sosial yang meliputi revolusi industri dan revolusi digital (Sutanto, 2022). Faktor kedua yaitu faktor ekonomi seperti krisis ekonomi, globalisasi atau pertumbuhan ekonomi dapat memicu perubahan dalam pekerjaan, pola konsumsi, dan distribusi kekayaan. Perubahan di bidang budaya juga berpengaruh terhadap transformasi sosial seperti pergeseran norma sosial dan tren budaya yang mempengaruhi interaksi dan perilaku masyarakat (Wignjosasono, 2022). Faktor lainnya yaitu lingkungan, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan dan bencana alam dapat mempengaruhi transformasi sosial dalam masyarakat (Turasih, 2019). Perkembangan isu politik dan sosial juga dapat memicu transformasi sosial seperti isu kesetaraan gender, hak minoritas, dan pemilu (Ach Jamiluddin, 2018).

Klasifikasi transformasi sosial menurut beberapa ahli sosiologi ada tiga bentuk yaitu pertama, perubahan pola pikir yang disebabkan karena perubahan cara berfikir dan sikap masyarakat tentang berbagai isu-isu budaya dan sosial sehingga memunculkan pola pikir yang baru. Perubahan ini meliputi perubahan dalam pandangan, pemahaman atau penilaian seseorang. Kedua, perubahan perilaku yang merujuk pada perubahan kebiasaan, tindakan, atau respon yang berasal dari individu atau kelompok. Perubahan ini mencakup perubahan dalam segi cara pandang seseorang bertindak atau berperilaku dalam berbagai kondisi. Perubahan perilaku ada yang bersifat positif maupun negatif, disengaja maupun tidak disengaja yang tentunya dipengaruhi oleh faktor tertentu. Ketiga, perubahan budaya yang meliputi perubahan nilai-nilai, norma, tradisi, kepercayaan dan ekspresi budaya suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Perubahan ini merupakan fenomena alami dalam perkembangan masyarakat dan dapat terjadi sebagai sebuah respon terhadap suatu peristiwa (Wijayanti & Heriyanti, 2022).



Bagan 2. Konsep Transformasi Sosial

Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa terjadinya transformasi sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah teknologi, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik. Faktor-faktor tersebut juga mengakibatkan beberapa bentuk transformasi sosial berupa transformasi pola pikir, transformasi perilaku dan transformasi budaya. Transformasi akan selalu terjadi di setiap masyarakat baik itu disengaja ataupun disengaja. Hal ini juga disebabkan oleh kebutuhan masyarakat dalam menghadapi berbagai fenomena hingga tantangan yang terjadi. Dalam realita kehidupan di masyarakat, adanya waktu dan ruang adalah faktor yang sangat penting dalam transformasi sosial. Waktu dan ruang seharusnya tidak dipandang hanya sebagai batasan tertentu, akan tetapi juga menjadi wadah untuk segala bentuk kegiatan sosial. Wadah tersebut bisa dijadikan tempat bersosialisasi dalam bentuk politik, ekonomi, teknologi, dan lain sebagainya.

Artikel yang berjudul “Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Covid-19” karya Wignjonasono memiliki persamaan dengan artikel ini dalam segi pembahasan yaitu membahas tentang transformasi sosial. Sedangkan perbedaan artikel tersebut yaitu dari segi cara pandang penulis tentang faktor transformasi sosial (Wignjosasono, 2022). Artikel tersebut hanya sekedar membahas tentang konsep transformasi sosial berdasarkan faktor pandemi saja sedangkan artikel ini membahas tentang konsep transformasi sosial yang diakibatkan oleh adanya postmodernisme. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang bentuk-bentuk transformasi sosial serta beberapa faktor yang mempengaruhi transformasi sosial. Adapun artikel berjudul “Transformasi Sosial Petani Kentang Dataran Tinggi Dieng” memiliki persamaan pembahasan tentang transformasi sosial. Dengan beberapa perbedaan yaitu penyebab terjadinya transformasi sosial ialah karena faktor ekonomi sedangkan penelitian ini membahas penyebab transformasi sosial karena postmodernisme sehingga terjadi banyak perubahan di berbagai aspek (Turasih, 2019).

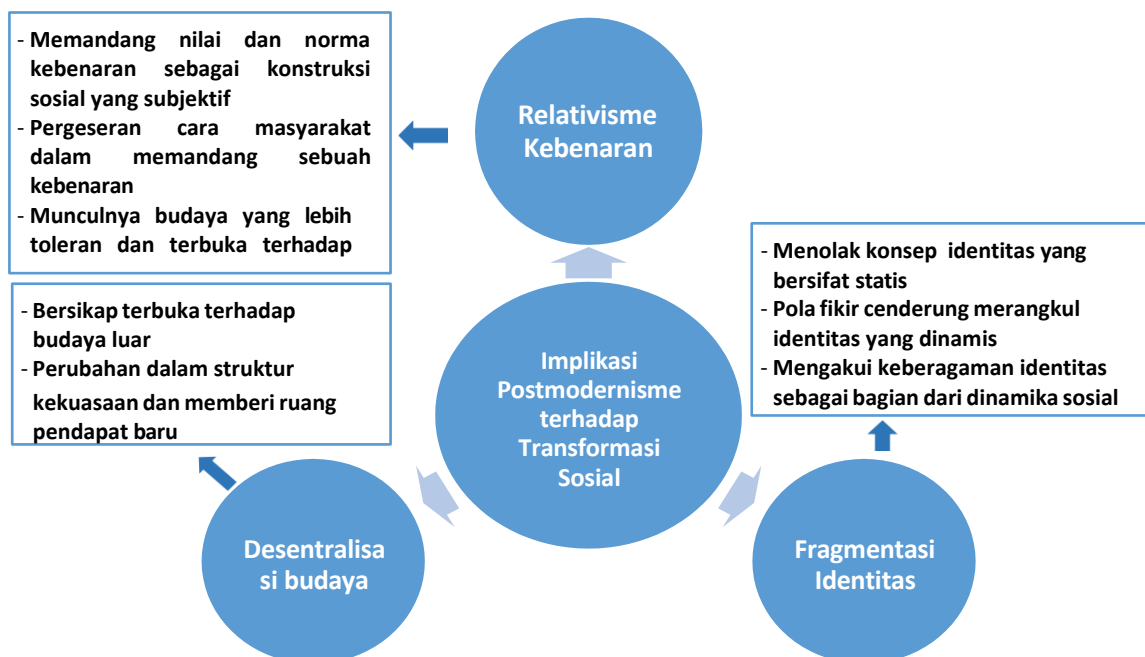
c. Pengaruh Postmodernisme terhadap Transformasi Sosial

Postmodernisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap transformasi sosial, dimana dampak tersebut terjadi di berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Pertama-tama, postmodernisme menegaskan relativisme kebenaran, dimana postmodernisme diartikan sebagai sikap untuk menyatakan bahwa kebenaran bersifat relatif dan tergantung pada konteks, pandangan, atau situasi tertentu (Setiawan & Sudrajat, 2018). Adapun Implikasi yang dimaksud adalah adanya perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap konsep kebenaran dan moralitas. Nilai-nilai yang dulu dianggap mutlak dan universal kini mulai dipertanyakan kembali keabsahannya. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman nilai dan pandangan dunia. Fenomena ini membuka peluang untuk terbentuknya budaya yang lebih toleran dan menerima perbedaan. Selain itu, ketika ada budaya baru yang masuk dari luar, masyarakat lokal cenderung lebih mudah menerima budaya tersebut. Penerimaan ini bukan hanya menunjukkan sikap yang lebih inklusif, tetapi juga mencerminkan adanya keinginan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, perubahan cara pandang ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial di dalam masyarakat, tetapi juga membentuk lingkungan yang lebih harmonis dan dinamis. Sehingga,

masyarakat dapat berkembang dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman. (Weruini et al., 2018). Sehingga ketika ada budaya baru yang asalnya dari luar budaya masyarakat lokal maka budaya tersebut cenderung lebih mudah untuk diterima (Habibi, 2023).

Selanjutnya, postmodernisme menyebabkan fragmentasi identitas. Adapun fragmentasi identitas ini diartikan sebagai sikap yang mengacu pada pemisahan atau perpecahan aspek-aspek identitas individu, khususnya dalam konteks budaya dan sosial (Burhan, 2020). Fenomena ini merupakan salah satu dampak positif dari postmodernisme, yang menolak konsep identitas yang bersifat statis dan terikat pada kategori-kategori seperti gender, ras, dan kelas sosial. Postmodernisme mendorong masyarakat untuk lebih cenderung merangkul identitas yang bersifat fluid, dinamis, dan terbentuk melalui pengalaman individu. Implikasi dari perubahan ini adalah transformasi dalam cara individu membentuk hubungan sosial, mengakui keberagaman identitas sebagai bagian integral dari dinamika sosial yang terus berkembang (Alwi et al., 2021). Misalnya, di era modernisme, seseorang dengan pendidikan tinggi dianggap memiliki kekuasaan atas lingkungan sekitarnya, yang menimbulkan penolakan terhadap konsep tersebut oleh masyarakat. Penolakan ini membuka jalan bagi pengakuan identitas yang lebih inklusif dan beragam, memungkinkan individu untuk lebih bebas mengekspresikan diri tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang kaku. Akhirnya, perubahan ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih adaptif dan menerima perbedaan, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif (Pranoto, 2005).

Terakhir, postmodernisme menciptakan desentralisasi budaya dengan menolak narasi tunggal yang dominan. Desentralisasi budaya ini mengacu pada penyebaran budaya dari pusat ke segala penjuru masyarakat, menciptakan lingkungan di mana keberagaman budaya dan subkultur menjadi semakin penting. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi kreatif dan variasi dalam seni, musik, dan gaya hidup (Hakim & Faiz, 2020). Hal ini memungkinkan perubahan signifikan dalam struktur kekuasaan, memberikan ruang bagi pendapat-pendapat yang sebelumnya diabaikan. Akibatnya, postmodernisme membentuk masyarakat yang lebih dinamis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan desentralisasi budaya, muncul fondasi untuk transformasi sosial yang berkelanjutan, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan berkembang. Ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menerima perbedaan, memungkinkan perubahan yang positif dalam cara pandang dan interaksi sosial. Secara keseluruhan, postmodernisme tidak hanya mengubah cara kita memahami budaya tetapi juga membangun basis yang kuat untuk inovasi dan perkembangan sosial di masa depan (Driya et al., 2022).



Bagan 3. Pengaruh Postmodernisme terhadap Transformasi sosial

Pengaruh postmodernisme terhadap transformasi sosial dapat dilihat dalam tiga aspek utama. Pertama, terdapat relativisme kebenaran, yang merupakan pandangan bahwa kebenaran bersifat relatif dan tergantung pada konteks, pandangan, atau situasi tertentu. Ini berarti bahwa apa yang dianggap benar oleh seseorang mungkin berbeda bagi orang lain, berdasarkan perspektif atau latar belakang mereka. Kedua, terjadi fragmentasi identitas, yaitu pemisahan atau perpecahan aspek-aspek identitas individu, khususnya dalam konteks budaya dan sosial. Ini mengacu pada cara individu membentuk identitas mereka tidak lagi terikat pada kategori-kategori tradisional seperti gender, ras, atau kelas sosial, melainkan lebih dinamis dan terbuka terhadap berbagai pengaruh. Ketiga, desentralisasi budaya, yang berarti penyebaran budaya dari pusat ke seluruh penjuru masyarakat. Desentralisasi ini menekankan pentingnya keberagaman budaya dan subkultur, serta mendorong masyarakat untuk lebih menerima dan menghargai variasi dalam ekspresi kreatif, seni, musik, dan gaya hidup. Dengan demikian, postmodernisme mendorong perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya, menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan serta keberagaman.

Dalam artikel yang berjudul “Pendidikan Islam sebagai Proses Transformasi Sosial” karya Syahrudin menyebutkan salah satu faktor terjadinya transformasi sosial ialah karena adanya pendidikan Islam (Syahrudin, 2021). Selain itu, artikel dengan judul “Peran Pendidikan Teknologi Dalam Proses Transformasi Sosial” karya Fadli Emsa Zamani menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya transformasi sosial ialah karena adanya peran pendidikan yang berbasis teknologi (Zamani, 2022). Persamaan dengan artikel ini ialah jika dilihat dari segi tema yaitu membahas tentang transformasi sosial. Akan tetapi artikel tersebut membahas transformasi sosial yang diakibatkan oleh adanya pendidikan Islam sedangkan artikel ini transformasi sosial yang diakibatkan oleh postmodernisme. Selain itu metode yang digunakan dalam artikel tersebut juga berbeda yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan artikel ini menggunakan metode kualitatif.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Postmodernisme terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu postmodernisme ekstrim, postmodernisme moderat dan postmodernisme teoritis. Selain itu, postmodernisme memiliki beberapa prinsip diantaranya ialah spiritualisme, relativisme, pluralisme dan dekonstruksi. (2) Transformasi sosial dapat berupa perubahan pola pikir, perubahan perilaku, dan perubahan budaya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu teknologi, ekonomi, budaya, lingkungan dan politik. (3) pengaruh postmodernisme terhadap transformasi sosial diantaranya ialah relativisme kebenaran, fragmentasi identitas dan desentralisasi budaya. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi secara teoritis tentang pengaruh postmodernisme terhadap transformasi sosial. Sedangkan secara praktis artikel ini memberi kontribusi sebagai bahan rujukan ketika di masa mendatang terdapat penelitian tentang transformasi dan postmodernisme. Adapun saran bagi pembaca yaitu untuk terus mengembangkan pembahasan tentang pengaruh postmodernisme terhadap transformasi karena masih banyak bagian dari artikel ini yang kurang dibahas secara mendalam.

5. Daftar Pustaka

- Ach Jamiluddin. (2018). Transformasi Sosial Qur'anik Dalam Tafsir Al Azhar. *Mizan*, 2, 47–62. Alwi, U., Badwi, A., & Baharuddin, B. (2021). Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial dan Budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 188–194. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>.
- Burhan, F. (2020). Fragmentasi Identitas Etnis Tionghoa dalam Novel Bukan Cinta. *Idea Of History*, 03, 87–94.
- Driya, P. D., Putra, I. G. L. A. R., & Pradyana, I. M. A. (2022). Teknik Pengumpulan Data Pada Audit Sistem Informasi Dengan Framework Cobit. *INSERT : Information System and Emerging Technology Journal*, 2(2), 70. <https://doi.org/10.23887/insert.v2i2.40235>.
- Habibi, F. (2023). Kalam dan Filsafat dalam Eran Postmodernisme Amin Abdullah. *Setyaki: Jurnal Keagamaan Studi Islam*, 1, 35–41.
- Hakim, L. Al, & Faiz, M. (2020). Wacana Solidaritas dan Kemajemukan Islam Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. *Al'adalah*, 23(2), 179–192. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.38>.
- Hidayat, A. A. (2020). Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. *Pengabd: Jurnal Hasil Pengabdian*

- Masyarakat*, 1(2), 1–208.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64.
- Marsono, M. (2020). Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Armstrong. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 157. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1621>.
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, dan Interaktivitas. *Poetika*, 7(2), 136. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>.
- Pranoto, S. W. (2005). Budaya Daerah dalam Era Desentralisasi. *Humaniora*, 17(3), 236–242. Rafiq, A. (2015). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. 1, 18–29.
- Rodliyah, U. (2020). Postmodernisme dalam Pandangan Jean Francois Lyotard. *Mediator*, 1–17.
- Ryandi. (2013). Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam. *Jurnal Kalimah*, 11(2), 1–20.
- Saputra, R. (2021). Implementasi Paradigma Postmodernisme dalam Pembaharuan Hukum di Indonesia Serta Kritik Terhadapnya. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2590>.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Saumantri, T. (2023). Hyper Religiusitas di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagaman di Media Sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 107–123. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.646>.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 132–141. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>.
- Sugiharto, I. B. (1996). Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat. *PT. Kanisius*.
- Sutanto, H. P. (2022). Transformasi Sosial Budaya Penduduk IKN Nusantara. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 1(1), 43–56. <https://doi.org/10.21787/jskp.1.2022.43-56>
- Syahrudin. (2021). Pendidikan Islam Sebagai Proses Transformasi Sosial. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>.
- Turasih, T. (2019). Transformasi Sosial Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 279. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5462>.
- Weruin, U. U., Pendahuluan, I., & Belakang, L. (2018). Postmodernisme dan Hukum Kritik Postmodernisme Hukum Terhadap Modernisme Hukum. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 240–252.
- Wignjosasono, K. W. (2022). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid 19. *Sebatik*, 26(1), 387–395. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1855>.
- Wijayanti, A., & Heriyanti, L. (2022). Festival Sebagai Metode Transformasi Sosial. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 197–208. <https://doi.org/10.33369/jsn.8.2.197-208>.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.
- Zahri, T. A., Lubis, P. H., & Ahrom, S. (2019). Relasi Pemuda Islam dan Media Sosial Dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.30>.

Zamani, F. E. (2022). Peran Pendidikan Teknologi Dalam Proses Transformasi Sosial. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 84–94. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v20i1.36>.